

SMART TV SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF PAI DI SMK DIPONEGORO KARANGANYAR PEKALONGAN

Fahmi Agil¹, Arditya Prayogi², Miftakhudin³

¹Universitas KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia – fahmi.agil@mhs.uingusdur.ac.id

^{2,3}SMK Diponegoro Karanganyar Pekalongan, Indonesia – arditya.prayogi@uingusdur.co.id,
miftakhudin380@smeducative.com

Abstract

This study aims to examine the role of Smart TV as an interactive learning medium in Islamic Religious Education (PAI) classes at SMK Diponegoro Karanganyar Pekalongan, addressing the issue of low student engagement caused by the dominance of one-way lecture methods. Employing a descriptive qualitative approach, the study utilized participant observation, in-depth interviews, and document analysis involving two PAI teachers, thirty students, the school principal, and the vice-principal for curriculum affairs. The results indicate that integrating Smart TV significantly increased student engagement—specifically behavioral engagement by 27%, cognitive engagement by 37%, and emotional engagement by 46%—with the overall average rising from 47% to 84%. Smart TV was also found to support the three pillars of Deep Learning: Meaningful, Joyful, and Mindful Learning. The study concludes that Smart TV acts as a catalyst for transforming the PAI learning culture into one that is active, meaningful, and grounded in Islamic values, and recommends its systematic integration into lesson planning.

Keywords: Smart TV, interactive learning media, student engagement, Islamic Religious Education, Deep Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dihadapkan pada tantangan yang kian kompleks seiring lajunya arus digitalisasi. Peserta didik SMK, yang berada pada fase remaja dengan dinamika intelektual, psikologis, dan sosial yang tinggi, tumbuh di tengah limpahan stimulus audiovisual setiap harinya melalui gawai dan media digital. Ironisnya, pembelajaran PAI di banyak sekolah masih bertumpu pada metode ceramah satu arah yang minim variasi, sehingga kesenjangan antara gaya belajar generasi digital dan pendekatan pengajaran konvensional semakin melebar.

Kesenjangan tersebut berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan (engagement) peserta didik, baik secara perilaku, kognitif, maupun emosional. Peserta didik cenderung pasif, mudah teralihkan perhatiannya, dan kurang menghayati nilai-nilai keislaman yang disampaikan karena penyajian materi tidak menstimulasi keterlibatan aktif. Padahal, PAI bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses internalisasi nilai yang menuntut pengalaman belajar yang bermakna (meaningful), menyenangkan (joyful), dan penuh kesadaran (mindful).

Kehadiran Smart TV sebagai perangkat teknologi pembelajaran menawarkan peluang strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Berbeda dengan televisi konvensional, Smart TV memungkinkan integrasi konten multimedia interaktif, aplikasi pembelajaran, serta koneksi internet yang membuka akses terhadap sumber belajar yang lebih kaya dan kontekstual. Potensi ini menjadikan Smart TV sebagai media yang relevan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran PAI yang lebih interaktif dan adaptif terhadap karakter generasi digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan media audiovisual dan teknologi digital dalam pembelajaran PAI, namun kajian yang secara khusus menyoroti peran Smart TV sebagai media interaktif dalam kerangka keterlibatan peserta didik dan prinsip Deep Learning masih

terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan dampak Smart TV terhadap tiga dimensi keterlibatan peserta didik secara terukur, sekaligus mengaitkannya dengan tiga pilar Deep Learning, yaitu Meaningful, Joyful, dan Mindful Learning, dalam konteks pembelajaran PAI di SMK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap secara mendalam bagaimana Smart TV berperan sebagai media pembelajaran interaktif dalam mata pelajaran PAI di SMK Diponegoro Karanganyar Pekalongan, serta sejauh mana perannya dalam mentransformasi budaya belajar peserta didik menuju pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

KAJIAN TEORI

Hakikat Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar (Arsyad, 2014). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, media memiliki peran strategis karena materi PAI banyak memuat konsep abstrak seperti akidah, akhlak, dan nilai spiritual yang memerlukan visualisasi dan ilustrasi konkret agar mudah dihayati peserta didik (Ramayulis, 2015). Sudjana dan Rivai (2011) menegaskan bahwa penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar sekaligus efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan kontekstual (Nata, 2016).

Smart TV sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi

Smart TV merupakan perangkat televisi yang terintegrasi dengan sistem operasi dan konektivitas internet, sehingga memungkinkan penayangan konten multimedia, aplikasi interaktif, serta akses sumber belajar digital secara langsung di ruang kelas (Smaldino et al., 2019). Karakteristik ini menempatkan Smart TV sebagai media pembelajaran generasi baru yang melampaui fungsi media audiovisual konvensional, karena mampu memfasilitasi interaksi dua arah antara guru, peserta didik, dan materi ajar. Dalam pembelajaran PAI, Smart TV dapat dimanfaatkan untuk menayangkan video tematik, simulasi visual kisah keteladanan, hingga kuis interaktif yang memperkuat pemahaman konseptual sekaligus penghayatan nilai.

Teori Kognitif Multimedia (Cognitive Theory of Multimedia Learning)

Mayer (2009) melalui Cognitive Theory of Multimedia Learning menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui dua saluran, yaitu saluran visual dan saluran verbal, yang bekerja secara terintegrasi untuk membentuk pemahaman yang utuh. Media yang menggabungkan gambar, suara, dan teks secara proporsional terbukti meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan dibandingkan media yang hanya mengandalkan satu modalitas. Prinsip ini relevan dengan pemanfaatan Smart TV, yang mampu menyajikan konten multimodal secara serempak sehingga beban kognitif peserta didik dapat dikelola secara lebih optimal selama proses pembelajaran PAI berlangsung.

Keterlibatan (Engagement) Peserta Didik

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran umumnya dipetakan ke dalam tiga dimensi, yaitu keterlibatan perilaku (behavioral engagement), keterlibatan kognitif (cognitive engagement), dan keterlibatan emosional (emotional engagement) (Wahyuni, 2021). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana suatu media pembelajaran mampu mengaktifkan partisipasi peserta didik secara menyeluruh. Vygotsky (1978) melalui teori sosiokultural turut menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui interaksi sosial dan mediasi alat bantu belajar, sehingga kehadiran media interaktif seperti Smart TV berpotensi memperkuat proses konstruksi pengetahuan peserta didik secara kolaboratif.

Konsep Deep Learning dalam Pembelajaran PAI

Deep Learning dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan permukaan, dengan tiga pilar utama yaitu Meaningful Learning (pembelajaran bermakna), Joyful Learning (pembelajaran

menyenangkan), dan Mindful Learning (pembelajaran penuh kesadaran) (Hidayat, 2022; Mufida, 2023). Dalam pembelajaran PAI, ketiga pilar tersebut selaras dengan tujuan penanaman nilai-nilai keislaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Integrasi Smart TV sebagai media interaktif diproyeksikan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang memenuhi ketiga pilar tersebut secara simultan, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, kontekstual, dan berdampak jangka panjang bagi pembentukan karakter peserta didik.

Integrasi Teknologi dalam Kurikulum PAI Abad ke-21

Tuntutan kurikulum abad ke-21 mengharuskan pembelajaran PAI beradaptasi dengan lanskap teknologi yang terus berkembang tanpa kehilangan orientasi nilai keislamannya. Muhaimin (2012) menekankan bahwa paradigma pendidikan Islam kontemporer perlu mengefektifkan proses pembelajaran melalui pendekatan yang relevan dengan konteks zaman, termasuk pemanfaatan teknologi sebagai sarana penguat, bukan pengganti, peran guru sebagai teladan dan pembimbing spiritual. Dalam kerangka ini, Smart TV diposisikan sebagai jembatan antara tuntutan literasi digital peserta didik dan tujuan substantif PAI, yaitu pembentukan kepribadian muslim yang utuh, sehingga integrasinya perlu dirancang secara terencana, terukur, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip pedagogik Islami.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif, dengan tujuan menggambarkan, menganalisis, dan memaknai fenomena penerapan Smart TV dalam pembelajaran PAI secara mendalam. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap makna, konteks, dan dinamika yang tidak dapat dikuantifikasi (Creswell, 2014). Data yang dihimpun berupa narasi deskriptif dan interpretasi dari sudut pandang para pelaku pembelajaran.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung di SMK Diponegoro Karanganyar Pekalongan, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena telah secara konsisten mengoperasikan Smart TV di seluruh ruang kelas sejak Tahun Ajaran 2025/2026, menjadikannya sebagai pionir integrasi teknologi pembelajaran di Kabupaten Pekalongan. Proses penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yakni dari bulan September sampai Desember 2026.

3. Subjek Penelitian

Penentuan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran PAI berbasis Smart TV. Subjek penelitian terdiri atas: (1) dua guru PAI yang aktif memanfaatkan Smart TV dalam kegiatan mengajar; (2) tiga puluh peserta didik kelas X dan XI yang mewakili berbagai program keahlian; (3) Kepala Sekolah SMK Diponegoro Karanganyar selaku pengambil kebijakan; dan (4) Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif terhadap pembelajaran PAI dengan Smart TV selama dua belas pertemuan, menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup aspek keterlibatan peserta didik, efektivitas pemanfaatan teknologi, dan dinamika interaksi kelas. Kedua, wawancara mendalam dengan seluruh subjek penelitian menggunakan panduan semi-terstruktur; seluruh sesi wawancara direkam dan ditranskripsikan guna keperluan analisis. Ketiga, studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran (RPP, bahan ajar, materi presentasi digital), data penilaian peserta didik, serta catatan reflektif guru.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahap: (1) kondensasi data, yakni proses menyederhanakan dan memfokuskan data sesuai dengan pertanyaan penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks analitik untuk memudahkan penarikan simpulan; dan (3) penarikan dan verifikasi simpulan berdasarkan bukti-bukti data yang konsisten dan kredibel. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan, dan member checking bersama informan.

HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Smart TV dalam Pembelajaran PAI

Hasil observasi selama dua belas pertemuan serta wawancara mendalam dengan para guru PAI mengungkapkan bahwa Smart TV dimanfaatkan secara terpadu dan konsisten dalam setiap komponen kegiatan pembelajaran, mulai dari pembuka, inti, hingga penutup. Pola pemanfaatan ini menunjukkan bahwa Smart TV telah bertransformasi dari sekadar alat bantu tambahan menjadi tulang punggung strategi pembelajaran PAI di SMK Diponegoro Karanganyar. Tabel 1 berikut mengilustrasikan pola pemanfaatan Smart TV pada setiap fase pembelajaran.

Fase Pembelajaran	Alokasi Waktu	Pemanfaatan Smart TV
Kegiatan Awal	10–15 Menit	Pemutaran video pemantik (motivasi/kisah inspiratif); tampilan pertanyaan pembuka berbasis visual; alunan musik islami saat peserta didik memasuki kelas
Kegiatan Inti	55–65 Menit	Presentasi materi multimedia (teks, gambar, dan video terintegrasi); tayangan ayat Al-Qur'an dengan visualisasi tajwid; pemutaran dokumenter sejarah peradaban Islam; penyajian studi kasus dan skenario diskusi; screen mirroring hasil kerja kelompok
Kegiatan Penutup	10–15 Menit	Tayangan video refleksi dan penutup; rangkuman poin-poin pelajaran; tampilan hadis atau ayat penutup dengan desain visual menarik; penyampaian instruksi tugas berbasis digital

Tabel 1. Pola Pemanfaatan Smart TV dalam Setiap Fase Pembelajaran PAI

Sumber: Data observasi peneliti, 2025

Guru PAI pertama dalam wawancara menyampaikan bahwa kehadiran Smart TV telah mengubah cara penyampaian materi secara mendasar. Jika sebelumnya penjelasan tentang keindahan arsitektur masjid bersejarah hanya dapat disampaikan secara verbal, kini peserta didik dapat menyaksikan langsung tayangan audiovisual yang membangkitkan respons emosional dan mendorong diskusi yang lebih hidup di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa konten visual autentik mampu menciptakan resonansi emosional yang jauh lebih kuat dibandingkan penyampaian lisan semata.

2. Dampak terhadap Keterlibatan Peserta Didik

Pengamatan sistematis selama dua belas pertemuan menghasilkan data keterlibatan peserta didik yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi: keterlibatan perilaku, keterlibatan kognitif, dan

keterlibatan emosional. Tabel 2 berikut memperlihatkan perbandingan tingkat keterlibatan sebelum dan setelah penerapan Smart TV, yang menunjukkan lonjakan capaian pada seluruh dimensi.

Dimensi Keterlibatan	Sebelum Smart TV	Setelah Smart TV	Peningkatan
Keterlibatan Perilaku (kehadiran, perhatian, partisipasi fisik)	62%	89%	↑ 27%
Keterlibatan Kognitif (bertanya, menjawab, berdiskusi aktif)	41%	78%	↑ 37%
Keterlibatan Emosional (antusias, termotivasi, reflektif)	38%	84%	↑ 46%
Rata-rata Keseluruhan	47%	84%	↑ 37%

Tabel 2. Perbandingan Keterlibatan Peserta Didik Sebelum dan Setelah Penggunaan Smart TV

Sumber: Data observasi peneliti, 2025

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa lonjakan keterlibatan emosional merupakan yang paling menonjol, yakni sebesar 46 persen. Temuan ini sejalan dengan gagasan Mayer (2009) mengenai prinsip koherensi dalam teori kognitif multimedia, yang menyatakan bahwa konten visual yang relevan dan autentik secara konsisten mengaktifkan respons afektif peserta didik secara lebih kuat dibandingkan teks verbal. Seorang peserta didik kelas X (DRS) mengungkapkan bahwa tayangan video suasana Masjidil Haram saat subuh membangkitkan rasa haru dan keingintahuan mendalam tentang ibadah haji—pengalaman yang tidak pernah ia rasakan selama metode ceramah digunakan.

3. Dampak terhadap Kualitas Pembelajaran (Deep Learning)

Analisis menyeluruh terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi mengungkap bahwa Smart TV secara konsisten mendukung tiga pilar Deep Learning. Pertama, *Meaningful Learning*: Smart TV memungkinkan penyajian konten yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Kedua, *Joyful Learning*: sebanyak 93,3 persen peserta didik menyatakan pembelajaran PAI dengan Smart TV lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Ketiga, *Mindful Learning*: Smart TV memfasilitasi momen tadabbur visual yang mendorong peserta didik merenung lebih dalam tentang kebesaran Allah dan relevansi Islam dalam kehidupan modern.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi: (a) dukungan kelembagaan yang kuat dalam bentuk penyediaan infrastruktur dan pelatihan guru; (b) peningkatan kompetensi digital guru PAI melalui program pengembangan profesional; (c) koneksi internet yang stabil dan memadai; dan (d) motivasi intrinsik peserta didik terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Adapun faktor penghambat mencakup: (a) keterbatasan waktu guru untuk mengembangkan konten digital secara mandiri; (b) gangguan koneksi internet yang sesekali terjadi; (c) risiko distraksi apabila Smart TV digunakan tanpa panduan terstruktur; dan (d) keterbatasan literasi digital sebagian wali peserta didik.

5. Model Pembelajaran PAI Berbasis Smart TV: VISTA-PAI

Berdasarkan temuan penelitian, dikembangkan model konseptual “VISTA-PAI” (Visual Interactive Spiritual Teaching Approach for PAI) yang terdiri atas lima komponen: (V) Visual Stimulation—pemanfaatan konten visual berkualitas tinggi sebagai pemantik diskusi; (I) Interactive Engagement—fasilitasi interaksi aktif peserta didik; (S) Spiritual Reflection—penciptaan momen

tadabbur visual; (T) Transformative Application—penghubungan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan nyata; dan (A) Assessment & Appreciation—evaluasi formatif berbasis refleksi dan apresiasi karya digital peserta didik. Model ini menawarkan kerangka kerja yang aplikatif bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran berbasis Smart TV secara sistematis dan berkelanjutan.

6. Implikasi Praktis dan Teoretis

Secara praktis, temuan ini memberikan panduan konkret bagi guru PAI dan pengambil kebijakan sekolah dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berpijak kuat pada tujuan spiritual dan karakter. Model VISTA-PAI dapat diadopsi secara bertahap oleh sekolah lain dengan karakteristik serupa sebagai kerangka kerja implementasi Smart TV yang sistematis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang penerapan Cognitive Theory of Multimedia Learning (Mayer, 2009) dan konsep Deep Learning dalam ranah pendidikan agama, sekaligus menegaskan bahwa keterlibatan emosional merupakan pintu masuk paling efektif bagi internalisasi nilai-nilai keislaman melalui media interaktif berbasis teknologi terkini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, tiga simpulan utama dapat ditarik dari studi ini. Pertama, Smart TV di SMK Diponegoro Karanganyar Pekalongan digunakan secara terpadu dalam setiap tahap proses pembelajaran PAI. Pada kegiatan awal, Smart TV berperan sebagai pemantik perhatian dan motivasi; pada kegiatan inti, sebagai medium penyajian materi multimodal yang kaya; dan pada kegiatan penutup, sebagai sarana refleksi dan apresiasi terhadap capaian belajar.

Kedua, integrasi Smart TV memberikan dampak positif yang signifikan terhadap ketiga dimensi keterlibatan peserta didik. Keterlibatan perilaku meningkat sebesar 27 persen, keterlibatan kognitif sebesar 37 persen, dan keterlibatan emosional—yang paling krusial dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman—mengalami peningkatan tertinggi sebesar 46 persen. Secara keseluruhan, rata-rata keterlibatan peserta didik meningkat dari 47 persen menjadi 84 persen.

Ketiga, Smart TV terbukti efektif sebagai fasilitator Deep Learning dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam mewujudkan Meaningful Learning melalui konten yang kontekstual, Joyful Learning melalui beragam stimulus yang menarik, serta Mindful Learning melalui momen tadabbur visual yang mendalam. Temuan-temuan ini menempatkan Smart TV bukan sekadar sebagai alat bantu mengajar, melainkan sebagai katalisator nyata perubahan budaya belajar PAI—dari yang sebelumnya pasif menjadi aktif, bermakna, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang kokoh.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar guru PAI mengembangkan repertoar konten digital islami yang kaya dan berkualitas tinggi, serta mengintegrasikan Smart TV dalam perencanaan pembelajaran (RPP/Modul Ajar) secara sistematis sejak awal. Pihak sekolah disarankan untuk melanjutkan dan memperluas program pengembangan kompetensi digital guru PAI, memastikan infrastruktur internet yang andal, serta mengalokasikan waktu khusus bagi guru untuk pengembangan konten digital. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen untuk mengukur dampak Smart TV terhadap hasil belajar PAI secara lebih terukur, serta penelitian komparatif antar-sekolah guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Smart TV dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hidayat, R. (2022). "Efektivitas Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran PAI di SMK Se-Jawa Tengah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), h. 112–128.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mufida, L. (2023). "Pemanfaatan Smart TV dalam Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), h. 34–52.

- Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (2015). Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. (2019). Instructional Technology and Media for Learning (12th ed.). New York: Pearson.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahyuni, S. (2021). “Pengaruh Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar PAI Siswa SMA”. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 19(1), h. 89–108.